

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini, dunia pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang menghadang di hadapannya. Dari masalah yang ringan seperti mencontek saat ujian, sampai pada perkelahian masal atau tawuran yang berakibatkan luka parah bahkan sampai pada tingkat kematian. Salah satunya yang cukup ramai menjadi bahan perbincangan adalah kasus kekerasan (*bullying*) yang terjadi pada siswa sekolah baik yang dilakukan oleh kelompok luar sekolah, teman sejawat, siswa junior, siswa senior, antar sesama siswa, bahkan tidak sedikit oknum guru sendiri yang menjadi pelaku. Dari pelakunya maupun korbannya bisa bersifat perorangan atau kelompok. Kekerasan yang ditemui ini bisa secara fisik, verbal, dan relasional. Kekerasan seperti ini, yang dilakukan oleh pihak yang merasa dirinya lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah, disebut dengan *bullying*.

Menurut Bambang Sudiyo yang dikutip dalam *Kompas* (Senin, 01 Mei 2006) menyebutkan bahwa *bullying* bermakna penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan tanpa motif, tetapi dengan sengaja atau dilakukan berulang-ulang terhadap orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* atau biasa dikenal *bully* kerap menjadi polemik atau bahan perbincangan yang muncul di media

massa, media elektronik dan media cetak lainnya. Berita yang dimuat biasanya berisi tentang kekerasan yang terjadi pada siswa sekolah terutama siswa sekolah menengah, dan tak jarang pula terjadi di bangku sekolah dasar.

Data yang dirilis Pusat Data dan Informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menyebutkan, angka kekerasan pada tahun 2011 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan sekaligus mengkhawatirkan. Sekretaris Jenderal Komnas PA Samsul Ridwan menyebut adanya peningkatan laporan atau pengaduan yang diterima Divisi Pengaduan dan Advokasi, Komnas Anak.

Untuk jumlah pengaduan yang masuk, peningkatannya mencapai 98 persen pada tahun 2011, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2010. Kasus kekerasan seksual juga meningkat menjadi 2.508 kasus pada tahun 2011, meningkat dari data tahun 2010 sebanyak 2.413 kasus. Sebanyak 1.020 kasus atau setara 62,7 persen dari angka tersebut adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk sodomi, pemerkosaan, pencabulan, dan inses. Selebihnya adalah kekerasan fisik dan psikis (edukasi.kompas.com, 16 Juni 2012).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2012 ini terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di sekolah hingga lebih dari 10 persen. Catatan ini didasarkan pada hasil survey KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi. Baik dari tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survey ini menunjukkan 87,6%

siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Dan sebaliknya 78,3 persen anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan dari bentuk yang ringan sampai yang berat (ABC Radio Australian, 20 Desember 2012).

Menurut Seto Mulyadi yang dikutip dalam data Media Indonesia mengatakan bahwa selama Januari-April 2007 terdapat 417 kasus kekerasan terhadap anak. Rinciannya, kekerasan fisik 89 kasus, kekerasan seksual 118 kasus, dan kekerasan psikis 210 kasus. Dari jumlah itu 226 kasus terjadi di sekolah.

Di Indonesia, *bullying* di sekolah atau di sebut dengan *school bullying* ini sering terjadi di SMA. Akan tetapi tidak hanya dibangku SMA saja, dari tingkat SMP bahkan SD sudah ada perilaku *school bullying*. *School bullying* memiliki beragam bentuk dan variasi. Seperti ancaman atau pemalakan lebih sering muncul dalam beberapa bentuk seperti minta makanan, minta dibuatkan tugas sampai saat ujian minta untuk diberikan contekan. Kasus lain yaitu berupa ejekan kepada teman-temannya sampai teman yang diejek menangis, sehingga jadi bahan tertawaan oleh mereka yang mengejek. Selain itu kebiasaan memanggil temannya dengan nama aneh yang dimaksudkan untuk melecehkan.

Anak perempuan biasanya berbeda dari anak laki-laki dalam jenis perilaku *bullying* yang mereka lakukan. Anak perempuan cenderung

menghargai hubungan intim dengan perempuan, sehingga mereka paling sering terlibat dalam agresi terselubung atau relasional, kekerasan yang dilakukan biasanya dengan menahan persahabatan mereka atau dengan menyabotase hubungan orang lain. Apalagi dengan kemajuan teknologi, seperti saat ini *bullying* dapat dilakukan secara tidak langsung dengan memanfaatkan social network (facebook, twitter, BBM, dll), atau dengan sms, biasanya berupa fitnah, menyebarkan gosip, atau menjelek-jelekan orang yang tidak disukainya.

Sedangkan anak laki-laki biasanya membentuk ikatan sosial melalui kegiatan kelompok, sehingga kekerasan yang dilakukan sering melibatkan kelompok, dimana mereka memiliki peran masing-masing saat melakukan tindakan *bullying*, satu orang sebagai pemimpin kelompok, yang lain (anggota kelompok atau siswa lain) sebagai penonton.

Barangkali banyak dari kita ingat, dan mungkin mengalami, ada kalanya kakak kelas di SMA bersikap begitu arogan, terkadang merampas barang yang kita punya. Bagi siswi SMA yang cantik, seringkali diintimidasi oleh kakak kelasnya yang merasa tersaingi kecantikannya.

Menurut Coloroso (2007), terdapat tiga jenis perilaku *bullying*, yaitu secara fisik, secara verbal, dan secara relasional. Perilaku *bullying* yang dilakukan secara fisik dapat berupa menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi,

mengancam dan merusak barang-barang (Astuti, 2008). Secara verbal perilaku *bullying* dapat berupa memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk, dan lain-lain (Coloroso, 2007). Sedangkan perilaku *bullying* secara relasional dapat berupa tindakan seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau terus menerus mengasingkan korban dari kelompoknya (SEJIWA, 2006).

Besarnya dampak negative yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* terhadap para korban masih belum disadari sepenuhnya oleh masyarakat. Pada sebagian masyarakat perilaku *bullying* dianggap sebagai suatu hal yang wajar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat belum menyadari bahwa pengaruh lingkungan seperti itu memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan psikologis remaja. *Bullying* bisa menjadi masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena orang-orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri.

Korban biasanya akan merasakan berbagai emosi negatif, seperti marah, dendam, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, tetapi tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengembangkan perasaan rendah diri dan tidak berharga. Bahkan, tak jarang ada yang ingin keluar dan pindah ke sekolah lain. Apabila mereka masih bertahan di situ, mereka biasanya terganggu konsentrasi dan prestasi

belajarnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Dampak psikologis yang lebih berat adalah kemungkinan akan timbulnya masalah pada korban, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, menurunnya rasa kepercayaan dirinya dan ingin bunuh diri.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berpartisipasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Rasa percaya diri merupakan pelindung bagi seorang anak, dalam menghadapi berbagai tantangan dihadapannya kelak. Anak-anak yang merasa bahagia akan keadaan dirinya, akan mudah saat menghadapi konflik dan tahan terhadap hal-hal negative.

Seorang anak yang percaya dirinya cukup tinggi, akan menikmati kehidupannya, ia akan lebih bersikap realistis, positif dalam memandang suatu masalah dan umumnya optimis dalam menghadapinya. Sebaliknya seorang anak yang kurang puas dengan kondisinya, akan merasa cemas dan frustrasi menghadapi tantangan ke depan. Anak-anak yang berpikir buruk tentang dirinya pun, akan mengalami kesulitan menemukan cara untuk menghadapi masalah.

Bagi korban *bullying*, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Ketakutan yang mereka alami dapat menimbulkan depresi, kepercayaan diri yang menurun akibat *bully* oleh teman-temannya atau senior, malas masuk sekolah, sehingga mengakibatkan prestasi siswa menurun. Menurut Sciara, 2004; Olweus, 2005; dan Coloroso, 2006 (dalam Saripah, 2010) dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas yaitu agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati. Sementara itu, pada korban, yang perlu ditingkatkan adalah *assertiveness* dan kepercayaan dirinya. Dengan demikian, bentuk-bentuk bantuan yang perlu diberikan kepada korban hendaknya fokus kepada upaya meningkatkan asertivitasnya dan kepercayaan dirinya.

Chapman (dalam Saripah, 2010) mencatat bahwa *The dominant bullying behaviour is effectively reinforced by the response given by 'secure' and 'non-assertive' people to bullying*. Selanjutnya, hasil studi pendahuluan oleh Edmonton (dalam Saripah, 2010) juga memperlihatkan korban *bullying* cenderung memiliki ketidakpercayaan diri yang tinggi. Pada diri korban, aspek percaya diri ini yang tidak mampu mereka tampilkan sehingga mereka menjadi target dari pelaku.

Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya. Terutama bagi remaja, kepercayaan

diri ini akan mudah berubah. Hal ini tergantung dari pengalaman-pengalaman dalam hubungan interpersonalnya. Namun demikian pengalaman tidak selalu memberikan umpan balik positif. Akibatnya, bila umpan balik yang diterima remaja positif maka kepercayaan diri yang dimilikinya akan membaik, sebaliknya jika umpan balik yang diterimanya sering kali negatif hal ini akan memengaruhi kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri seseorang akan tergantung pada beberapa hal, namun yang sudah jelas kepercayaan diri seseorang tergantung pada interaksi sosial seseorang. Melalui interaksi ini individu akan mendapatkan umpan balik dalam aktivitas yang dilakukannya.

Kepercayaan diri memiliki fungsi sebagai pendorong remaja meraih kesuksesan. Untuk itu remaja yang menjadi korban *bullying* perlu diberikan perhatian khusus dan memfokuskan pada kelebihan yang dimiliki, serta cara mengurangi kelemahannya. Dengan begitu, seorang remaja akan memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya dan akhirnya akan memiliki kepercayaan diri yang baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *bullying* pada siswa MAN TLOGO Blitar?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri pada siswa MAN TLOGO Blitar?
3. Adakah hubungan antara *bullying* dengan kepercayaan diri pada siswa MAN TLOGO Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *bullying* pada siswa MAN TLOGO Blitar
2. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri pada siswa MAN TLOGO Blitar
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara *bullying* dengan kepercayaan diri pada siswa MAN TLOGO Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Aspek akademis: Memberikan sumbangan pengetahuan dalam keilmuan psikologi yakni tentang “Hubungan antara *Bullying* dengan Kepercayaan Diripada Siswa MAN TLOGO Blitar”.

Aspek Praktis: Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, saran, dan informasi kepada orang tua, Sekolah, dan Instansi-instansi Pendidikan mengenai “Hubungan antara *Bullying* dengan Kepercayaan Diri pada Siswa MAN TLOGO Blitar” sebagai upaya preventif dan kuratif.